

## Telaah Epistemologis atas Kritik al-Dzahabi terhadap Tafsir Ibn 'Arabi

**Moh. Shofyan Saurie**

Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

Email: [shofyanmilka@gmail.com](mailto:shofyanmilka@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara positivisme, objektivitas pengetahuan, dan tafsir sufistik melalui telaah epistemologis atas kritik al-Dzahabi terhadap tafsir Ibn 'Arabi. Permasalahan utama penelitian ini adalah ketegangan epistemologis antara klaim objektivitas tafsir berbasis riwayat dan rasionalitas dengan subjektivitas pengalaman mistik dalam tafsir sufistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika filosofis untuk menelusuri asumsi dasar dan kerangka epistemik kedua pandangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Dzahabi dan positivisme sama-sama menolak dominasi subjektivitas, namun bertolak dari landasan epistemologis yang berbeda: positivisme menekankan empirisme, sedangkan al-Dzahabi menekankan otoritas teks wahyu. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara objektivitas rasional dan kedalaman spiritual dalam pengembangan epistemologi tafsir Islam yang holistik dan seimbang.

**Kata kunci:** Positivisme; Objektivitas; Tafsir Sufistik; al-Dzahabi; Ibn 'Arabi

### Abstract

*This article examines the relationship between positivism, the objectivity of knowledge, and Sufi interpretation through an epistemological study of al-Dzahabi's critique of Ibn 'Arabi's exegesis. The central problem addressed is the epistemological tension between the claim of objectivity in Qur'anic interpretation and the subjectivity of mystical experience. Positivism, as a modern paradigm, emphasizes empirical and measurable knowledge, whereas Ibn 'Arabi's Sufi exegesis is grounded in spiritual intuition and inner experience. Al-Dzahabi, in his effort to preserve the authenticity of Qur'anic interpretation, criticizes Ibn 'Arabi's approach for deviating from the principles of tradition- and reason-based exegesis. Employing a qualitative approach with a philosophical hermeneutic method, this study explores the epistemological foundations underlying both perspectives. The findings reveal that al-Dzahabi and positivism share a similar stance in rejecting excessive subjectivity, yet arise from distinct epistemological frameworks: positivism relies on empiricism, while al-Dzahabi rests on the authority of revelation and textual rationality. This study offers a novel contribution by proposing an integrative model that harmonizes rational objectivity and spiritual depth, paving the way for a holistic and balanced Islamic epistemology of interpretation.*

**Keywords:** Positivism; Objectivity; Sufi Exegesis; al-Dzahabi; Ibn 'Arabi

## PENDAHULUAN

Hubungan antara epistemologi dan penafsiran al-Qur'an telah lama menjadi pusat perhatian dalam khazanah intelektual Islam, terutama dalam membahas ketegangan antara objektivitas rasional dan subjektivitas spiritual. Positivisme modern, sebagai paradigma filsafat yang muncul dari pemikiran Eropa abad ke-19, menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi secara empiris, sehingga menyingkirkan dimensi metafisis dan intuitif dari wilayah epistemik. Sebaliknya, tradisi intelektual Islam yang secara mendalam terwakili oleh pemikiran sufi seperti Ibn 'Arabi, menegaskan bahwa kebenaran (*haqīqah*) dapat ditangkap melalui akal ('aql) dan hati (*qalb*), di mana persepsi tidak berhenti pada pengalaman inderawi, melainkan berpartisipasi dalam realitas Ilahi (Hidayatulloh et al. 2025).

Perbedaan epistemologis antara positivisme dan pemikiran sufistik memunculkan persoalan penting tentang bagaimana pengetahuan dan tafsir dilegitimasi dalam konteks wahyu. Muzaffar Iqbal berpendapat bahwa positivisme telah menciptakan "monopoli makna," yang membatasi ruang pencarian kebenaran hanya pada hal-hal yang dapat diverifikasi secara empiris, sambil menyingkirkan dimensi spiritual dan metafisis dari ranah keilmuan. Namun, hermeneutika Ibn 'Arabi justru menawarkan visi epistemologis yang berlawanan: wahyu Ilahi (*wahy*) hanya dapat dipahami secara utuh melalui proses penyingkapan batin (*kashf*) dan disiplin spiritual (Zulaiha et al. 2025).

Perbedaan ini menunjukkan pentingnya meninjau kembali asumsi-asumsi epistemologis yang menjadi dasar metodologi tafsir modern. Epistemologi Islam klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr dan Osman Bakar, tidak pernah memisahkan yang empiris dari yang spiritual, tetapi memandang keduanya sebagai dimensi yang saling melengkapi dari satu kebenaran yang utuh. Karena itu, penekanan positivisme pada objektivitas metodologis menjadi terbatas ketika berhadapan dengan teks-

teks suci yang memiliki lapisan makna yang lahiriah (*zāhir*) dan batiniah (*bātin*) (Hayat et al. 2025).

Dalam konteks ini, kritik al-Dzahabi terhadap tafsir Ibn ‘Arabi memperoleh relevansi baru. Melalui karya monumentalnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, al-Dzahabi membela model tafsir yang berlandaskan riwayat (*riwāyah*) dan rasionalitas kebahasaan, sekaligus memperingatkan bahaya subjektivitas berlebihan dalam tafsir sufistik. Posisi ini merepresentasikan upaya mempertahankan objektivitas ilmiah yang, meski berakar pada teologi, memiliki kesamaan metodologis dengan etos positivistik (Wahyudi 2025).

Namun sebagaimana dicatat oleh Niyazi Gökkir, hermeneutika al-Qur'an kontemporer harus berupaya menyeimbangkan dua kutub ekstrem: reduksi positivistik yang membatasi makna pada fakta historis, dan ekspansi sufistik yang meluaskan makna hingga ranah simbolik-metafisis. Kritik al-Dzahabi, meski dimaksudkan untuk menjaga ortodoksi, secara tidak langsung mencerminkan kegelisahan modern terhadap relativisme interpretatif dan bahaya subjektivisme.

Pengaruh positivisme juga dapat ditelusuri dalam karya para pembaru Islam modern, yang cenderung menempatkan rasionalitas dan analisis tekstual sebagai otoritas utama dalam penafsiran. Pemikiran Sayyid Qutb, misalnya, mencerminkan upaya menyeimbangkan wahyu dan rasio, namun masih beroperasi dalam kerangka strukturalis yang terpengaruh oleh epistemologi positivistik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa baik kaum modernis maupun tradisionalis, meski berbeda orientasi, sama-sama berhati-hati terhadap epistemologi mistik (Mustaqim 2023).

Sebaliknya, hermeneutika Ibn ‘Arabi sebagaimana dijelaskan oleh William Chittick dan Toshihiko Izutsu menawarkan epistemologi simbolik dan partisipatoris yang melampaui dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas. Penafsiran dalam kerangka ini bukan sekadar proses membaca teks, tetapi

transformasi ontologis diri untuk berpartisipasi dalam makna Ilahi. Dalam pandangan Ibn 'Arabi, pengetahuan (ma'rifah) bukanlah observasi yang terpisah, tetapi partisipasi eksistensial dalam realitas Ilahi, sehingga menolak logika reduksionis positivisme.

Diskursus epistemologi Islam kontemporer sebagaimana dikembangkan oleh Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Ziauddin Sardar mengusulkan rekonsiliasi antara rasionalitas kritis dan kesadaran spiritual. Arkoun memperingatkan bahwa historisme positivistik berpotensi mereduksi makna al-Qur'an menjadi fakta sosial, sedangkan Sardar mengusulkan "epistemologi transmodern" yang mereposisi wahyu sebagai sumber makna rasional sekaligus spiritual. Upaya ini menandai kebangkitan kembali semangat intelektual Islam yang berusaha meneguhkan keseimbangan antara ketelitian analitis dan kedalaman batin (Rahman 2022).

Dengan demikian, dialog antara positivisme, al-Dzahabi, dan Ibn 'Arabi mengungkap ketegangan epistemologis yang mendalam dalam pemikiran Islam: bagaimana menjaga ketelitian rasional tanpa menafikan pengalaman spiritual. Penelitian ini berargumen bahwa epistemologi tafsir Islam yang integratif harus mampu merekonsiliasi disiplin analitis rasio dengan kedalaman intuitif pengalaman batin, sehingga tercipta keseimbangan antara intelek dan wahyu, metode dan makna, objektivitas dan transendensi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretatif dan metode hermeneutika filosofis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengungkapan makna, struktur epistemologis, serta landasan filosofis dalam tafsir sufistik Ibn 'Arabi dan kritik al-Dzahabi terhadapnya, yang kemudian dikomparasikan dengan paradigma positivisme. Hermeneutika filosofis memungkinkan teks dipahami bukan sekadar sebagai objek linguistik yang netral, melainkan sebagai

ekspresi kesadaran, pengalaman eksistensial, dan horizon makna tertentu. Sejalan dengan pemikiran Hans-Georg Gadamer, pemahaman tidak bersifat mekanis atau bebas nilai, tetapi lahir melalui dialog antara penafsir dan teks, sehingga subjektivitas penafsir justru menjadi bagian konstruktif dalam proses memahami. Dalam kerangka ini, penelitian menelaah bagaimana objektivitas dan subjektivitas bekerja dalam tiga horizon epistemologis, yakni positivisme, rasionalisme tafsir al-Dzahabi, dan intuisionisme sufistik Ibn 'Arabi, baik pada level textual, kontekstual, maupun metafisis (Bakar 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya utama Ibn 'Arabi, seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, serta karya al-Dzahabi *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, yang dilengkapi dengan data sekunder dari literatur akademik tentang epistemologi Islam dan hermeneutika, termasuk pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Osman Bakar, dan William Chittick. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan penelaahan kritis terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, terutama konsep-konsep kunci seperti *'aql*, *qalb*, *kashf*, dan *riwāyah*. Analisis data menggunakan metode hermeneutika spiral atau lingkaran hermeneutik, yaitu proses interpretasi berulang antara bagian dan keseluruhan teks melalui analisis terminologis, perbandingan epistemologis, dan sintesis konseptual. Dengan pendekatan ini, pemahaman dibangun secara dinamis melalui perjumpaan antara horizon penafsir dan horizon teks, sehingga memungkinkan perumusan model epistemologi tafsir yang lebih integratif antara rasionalitas dan spiritualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik terhadap Positivisme**

Positivisme merupakan salah satu arus besar dalam filsafat modern yang meletakkan dasar bagi klaim objektivitas ilmu. Paradigma ini, sebagaimana dirumuskan oleh Auguste Comte, menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi secara empiris dan bebas dari metafisika. Dalam kerangka ini, realitas direduksi menjadi fenomena yang dapat diukur dan diamati, sementara aspek spiritual dan nilai-nilai etis dianggap non-ilmiah. Arah epistemologis tersebut kemudian dikukuhkan oleh para filsuf logico-empirisme, seperti A.J. Ayer dan Hans Reichenbach, yang mengidentifikasi kebenaran dengan verifikasi logis atas pengalaman inderawi (Chittick 2021).

Kendati berhasil mengembangkan metodologi ilmiah yang ketat, positivisme menuai kritik tajam dari banyak pemikir, terutama dari tradisi Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai bahwa positivisme merupakan puncak dari proses desakralisasi pengetahuan, yakni pemisahan ilmu dari sumber nilai dan wahyu. Dalam pandangannya, epistemologi modern yang lahir dari positivisme telah kehilangan orientasi adab, yakni keterarahan ilmu kepada kebenaran Ilahi. Kritik serupa dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menyebut positivisme sebagai penyebab utama krisis spiritual modernitas. Menurut Nasr, objektivitas empiris yang diagungkan oleh sains modern justru menghapus kesadaran manusia akan kesatuan realitas (*tawhīd*), menjadikan alam semesta sekadar objek manipulasi (Nasr 2021).

Selain itu, Mohammed Arkoun mengajukan kritik yang lebih metodologis terhadap positivisme. Ia berpendapat bahwa klaim objektivitas dalam ilmu modern hanyalah ilusi epistemologis yang menyingkirkan dimensi historis dan makna simbolik dalam teks keagamaan. Dalam karyanya *Rethinking Islam*, Arkoun menolak anggapan bahwa kebenaran dapat diukur semata-mata melalui rasionalitas empiris, dan menegaskan perlunya “rasionalitas majemuk” yang membuka ruang bagi intuisi dan pengalaman

batin. Kritik ini sejalan dengan pandangan Ali Zaidi (2011) yang menegaskan bahwa positivisme gagal menangkap dimensi transenden dari pengetahuan religius, karena menolak realitas metafisik yang tak terjangkau oleh verifikasi inderawi. Dalam konteks epistemologi Islam, kritik terhadap positivisme bukanlah penolakan terhadap sains, tetapi terhadap reduksi pengetahuan yang menafikan sumber wahyu. Osman Bakar menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tujuan spiritualnya. Pengetahuan yang sejati (*al-‘ilm al-ḥaqīqī*) tidak hanya berakar pada akal (*‘aql*) dan pengalaman empiris, tetapi juga pada hati (*qalb*) yang tercerahkan oleh wahyu. Oleh karena itu, positivisme dipandang menyalahi prinsip kesatuan sumber pengetahuan yang dipegang oleh tradisi Islam (Hanafi 2022).

Kritik ini memiliki relevansi yang kuat terhadap diskursus tafsir al-Qur'an. Positivisme, dengan penekanannya pada objektivitas dan verifikasi empiris, menimbulkan paradigma penafsiran yang menekankan metode literal dan tekstual. Dalam tradisi tafsir, kecenderungan semacam ini tampak pada pendekatan rasional-normatif yang menolak unsur *ta'wil* batiniah dan penyingkapan intuitif sebagaimana terdapat dalam tafsir sufistik. Dengan kata lain, positivisme epistemologis dan tafsir normatif sama-sama menempatkan objektivitas sebagai ukuran kebenaran penafsiran, sekalipun keduanya berangkat dari latar historis yang berbeda.

Dalam hal ini, al-Dzahabi menempati posisi epistemologis yang menarik. Meskipun ia tidak secara langsung terpengaruh oleh positivisme Barat, namun upayanya menjaga "kemurnian" tafsir al-Qur'an melalui metode *riwāyah* dan rasionalitas tekstual menunjukkan semangat yang paralel dengan positivisme yakni penegasan batas antara kebenaran objektif teks dan subjektivitas penafsir. Kritik al-Dzahabi terhadap Ibn 'Arabi dapat dibaca sebagai reaksi terhadap bentuk ekstrem subjektivitas dalam penafsiran, di mana pengalaman mistik dijadikan sumber makna. Dalam perspektif ini,

positivisme dan al-Dzahabi sama-sama berusaha menegakkan objektivitas epistemologis, meskipun dari horizon konseptual yang berbeda. Kritik Islam terhadap positivisme, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Attas dan Nasr, dengan demikian menjadi fondasi penting untuk memahami epistemologi tafsir al-Dzahabi. Keduanya sama-sama menolak reduksi makna yang mengabaikan kedalaman spiritual, namun berupaya mempertahankan validitas pengetahuan yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks tafsir, keseimbangan antara objektivitas teks dan subjektivitas spiritual menjadi tantangan utama bagi hermeneutika Qur'ani kontemporer (Arkoun 2021).

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa positivisme bukan sekadar wacana epistemologis Barat, melainkan paradigma universal yang berpengaruh terhadap cara manusia memahami realitas, termasuk teks suci. Kritik para filsuf Islam terhadap positivisme membuka jalan bagi pendekatan tafsir yang lebih holistik yakni yang tidak menafikan dimensi empiris dan rasional, tetapi juga mengakui intuisi dan kesadaran batin sebagai bagian integral dari proses penyingkapan makna. Pendekatan inilah yang dapat menjembatani ketegangan antara objektivitas al-Dzahabi dan spiritualitas Ibn 'Arabi, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbagian berikutnya.

### **Kritik al-Dzahabi terhadap Ibn 'Arabi**

Dalam sejarah tafsir Islam, perdebatan antara rasionalitas normatif dan subjektivitas sufistik telah menjadi wacana epistemologis yang panjang. Salah satu figur penting yang memposisikan diri secara tegas dalam perdebatan ini adalah Muhammad Husain al-Dhahabi (w. 1977 M), seorang ulama Mesir yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Dalam karya tersebut, al-Dhahabi berupaya memetakan tradisi tafsir Islam secara sistematis, termasuk dengan mengkaji secara kritis kecenderungan tafsir batiniah yang berkembang di tangan para sufi seperti Ibn 'Arabi (Knysh 2021).

Bagi al-Dhahabi, otoritas tafsir al-Qur'an bersandar pada prinsip ma'tsūr (riwayat) dan ma'qūl (rasionalitas textual). Ia menolak pendekatan tafsir yang berangkat dari pengalaman mistik, karena dianggap mengandung unsur *ta'wīl bātīnī* yang dapat melampaui batas makna zahir teks. Dalam pandangan al-Dhahabi, penafsir tidak boleh menundukkan teks kepada intuisi atau pengalaman spiritual pribadi, karena hal itu membuka ruang bagi klaim makna yang tidak terukur dan tidak dapat diverifikasi oleh komunitas ilmiah. Dengan demikian, tafsir harus didasarkan pada sumber-sumber yang otoritatif yakni al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat serta didukung oleh penalaran rasional yang disiplin.

Kritik al-Dhahabi terhadap Ibn 'Arabi tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga epistemologis. Ia menilai bahwa tafsir sufistik Ibn 'Arabi bersumber dari pengalaman batin dan intuisi spiritual yang bersifat subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Dalam konteks ini, tafsir Ibn 'Arabi dipandang lebih menyerupai *ta'wīl isyārī* penyingkapan makna simbolik yang bersandar pada ketersingkapan (kashf) daripada tafsir dalam pengertian metodologis. Al-Dhahabi menegaskan bahwa bentuk penyingkapan tersebut tidak dapat dijadikan dasar epistemik yang sah karena tidak dapat diulang, diuji, atau diverifikasi oleh orang lain. Pandangan ini menunjukkan adanya semangat objektivisme yang sejalan dengan kerangka positivistik sebagaimana dibahas dalam bagian sebelumnya (Abdel Haleem 2020).

Di sisi lain, bagi Ibn 'Arabi, makna al-Qur'an bersifat multidimensional dan dapat terbuka melalui penyucian batin dan perantaraan ilham. Ia tidak menolak teks zahir, tetapi menambahkan lapisan makna batin (*bātīn*) yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah mengalami penyatuan spiritual dengan kebenaran Ilahi (*waḥdat al-wujūd*). Pandangan ini berpijak pada epistemologi intuitif (*dhawqī*) yang menganggap pengalaman langsung terhadap realitas Ilahi lebih tinggi daripada rasionalitas diskursif. Dalam hal ini, Ibn 'Arabi menghadirkan horizon pengetahuan yang bersifat kualitatif dan

simbolik, bukan kuantitatif dan empiris seperti dalam positivisme modern (Said and Hilalludin 2025).

Ketegangan epistemologis antara keduanya dapat dilihat dari perbedaan sumber pengetahuan: al-Dhahabi mengutamakan *riwāyah* dan ‘*aql*, sedangkan Ibn ‘Arabi menekankan *kashf* dan *ilhām*. Dalam kerangka al-Dhahabi, subjektivitas mistik dianggap mengancam stabilitas makna wahyu dan membuka kemungkinan penyimpangan doktrinal. Oleh sebab itu, ia mengajukan paradigma *tafsir* yang menjaga objektivitas melalui kontrol metodologis dan rasional. Di sinilah terlihat paralelisme epistemologis antara al-Dhahabi dan positivisme keduanya sama-sama menolak bentuk pengetahuan yang tidak dapat diuji oleh metode dan rasionalitas (Saputra and Hilalludin 2024).

Kritik al-Dhahabi terhadap Ibn ‘Arabi juga dapat dipahami dalam konteks upaya modernisasi keilmuan *tafsir* di Mesir pada abad ke-20. Ia merupakan bagian dari gerakan ulama al-Azhar yang ingin menegaskan kembali otoritas *tafsir* akademik di tengah gelombang spiritualisme dan sinkretisme modern. Dengan demikian, kritiknya terhadap *tafsir* sufistik bukan sekadar pembelaan terhadap teks, melainkan juga usaha untuk mempertahankan legitimasi epistemologis *tafsir* ilmiah di hadapan bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang bersifat subjektif. Namun, sejumlah sarjana kontemporer seperti Sahiron Syamsuddin (2020) dan Abdul Mustaqim (2018) menilai bahwa posisi al-Dhahabi meskipun kuat secara metodologis, berpotensi menimbulkan reduksi epistemologi *tafsir* menjadi sekadar analisis tekstual. Mereka berargumen bahwa spiritualitas tidak semestinya dihapus dari wilayah *tafsir*, melainkan diintegrasikan dalam kerangka epistemologi yang rasional dan etis. Dengan demikian, kritik al-Dhahabi dapat dibaca ulang sebagai upaya untuk mencari keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan subjektivitas spiritual, bukan sekadar penolakan terhadap pengalaman mistik (Rohmah and Hilalludin 2025).

Bila ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, sikap epistemologis al-Dzahabi menunjukkan adanya epistemic boundary-making yakni pembatasan sumber pengetahuan agar tetap dalam kerangka yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, al-Dzahabi dapat dikatakan melakukan “positivisasi” tafsir, yaitu mengadopsi semangat verifikacionisme dalam batas keilmuan Islam. Namun, berbeda dari positivisme Barat yang menolak metafisika, al-Dzahabi tetap meneguhkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal dan bahasa berfungsi sebagai alat interpretatif yang terukur (Sugari et al. 2025a).

Dengan demikian, kritik al-Dzahabi terhadap Ibn ‘Arabi bukan hanya menyoal metodologi tafsir, melainkan juga merefleksikan upaya Islam modern untuk mempertahankan epistemologi yang rasional namun tetap sakral. Relevansi kajian ini terletak pada perlunya pengembangan paradigma tafsir yang mampu mengintegrasikan objektivitas ilmiah dan kedalaman spiritual sebuah keseimbangan epistemologis yang diharapkan dapat melahirkan pemahaman al-Qur'an yang holistik, sebagaimana diimpikan oleh al-Attas dan Nasr dalam kritik mereka terhadap reduksionisme modern (Sugari et al. 2025b).

### **Relevansi Kritik Positivisme terhadap Kritik al-Dzahabi**

Kritik terhadap positivisme yang berkembang di Barat memiliki relevansi yang mendalam dengan kritik epistemologis yang dilakukan al-Dzahabi terhadap Ibn ‘Arabi. Keduanya berangkat dari kekhawatiran epistemologis yang sama: bagaimana menjaga validitas pengetahuan di tengah potensi penyimpangan subjektivitas. Positivisme, sejak Auguste Comte, berusaha menegaskan bahwa pengetahuan yang sah harus dapat diverifikasi secara empiris dan bebas dari pengaruh nilai, iman, maupun metafisika. Dalam tradisi Islam, al-Dzahabi juga berupaya menegakkan batas epistemologis tafsir agar tetap berpijak pada sumber-sumber otoritatif (*naqlī*) dan rasionalitas tekstual (*‘aqlī*).

Baik positivisme maupun metodologi tafsir al-Dzahabi sama-sama menolak klaim subjektif yang tidak dapat diverifikasi. Dalam epistemologi Barat modern, klaim-klaim non-empiris termasuk pengalaman religius dan intuisi batin dipandang tidak ilmiah karena tidak memenuhi prinsip verifikacionisme. Sementara itu, dalam konteks tafsir, al-Dzahabi menolak pendekatan Ibn 'Arabi yang menggunakan kasyf (penyingkapan spiritual) dan ilhām (inspirasi batin) sebagai sumber pengetahuan tafsir, karena dianggap tidak dapat diverifikasi oleh komunitas ilmiah Islam. Dengan demikian, al-Dzahabi dan positivisme sama-sama berusaha membangun epistemologi objektif, meskipun berangkat dari fondasi metafisik yang berbeda. Namun, kesamaan ini bersifat struktural, bukan substansial. Positivisme memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai moral dan transendental, sedangkan al-Dzahabi justru menundukkan rasionalitas kepada wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam konteks ini, al-Dzahabi dapat disebut sebagai representasi dari Islamic rationalism yang mengakui peran akal dalam memahami teks, tetapi menolak dominasi akal di atas wahyu. Positivisme menegakkan objektivitas melalui netralitas metodologis, sedangkan al-Dzahabi menegakkannya melalui kesetiaan terhadap makna ilahi yang termaktub dalam teks (Abdurrozzak and Hilalludin 2025).

Kritik para filsuf Islam terhadap positivisme modern membantu menjelaskan posisi epistemologis al-Dzahabi ini. Syed Muhammad Naquib al-Attas menganggap positivisme sebagai bentuk "sekularisasi epistemologis" yang menyingkirkan Tuhan dari horizon pengetahuan. Ia menegaskan bahwa objektivitas sejati dalam Islam bukan berarti netral terhadap nilai, tetapi berakar pada tawhīd, yakni kesatuan antara pengetahuan, realitas, dan nilai. Demikian pula, Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa ilmu modern yang didasarkan pada positivisme kehilangan dimensi sakralnya, karena memisahkan akal dari wahyu dan menyingkirkan intuisi spiritual sebagai jalan menuju kebenaran. Dalam perspektif ini, kritik al-Dzahabi terhadap tafsir sufistik Ibn 'Arabi sejatinya merupakan upaya untuk melindungi kesucian

makna wahyu dari reduksi subjektivisme mistik, sebagaimana kritik al-Attas dan Nasr melindungi pengetahuan dari sekularisasi ilmiah (Bakrin and Hilalludin 2025).

Relevansi antara kritik positivisme dan kritik al-Dzahabi juga tampak dalam sikap epistemologis terhadap bahasa dan simbol. Positivisme menolak ambiguitas makna simbolik dan metaforik karena dianggap tidak ilmiah, sedangkan al-Dzahabi menolak *ta'wīl isyārī* Ibn 'Arabi karena dianggap membuka ruang makna yang terlalu luas dan tidak terkendali secara metodologis. Keduanya menegaskan pentingnya limit interpretatif, yaitu pembatasan terhadap subjektivitas agar penafsiran tetap konsisten dengan kaidah rasional dan kontekstual (Halim 2024).

Meskipun demikian, sejumlah pemikir kontemporer seperti Ziauddin Sardar dan Mohammed Arkoun menilai bahwa upaya menjaga objektivitas epistemologis tidak boleh menghapus dimensi kreatif dan spiritual penafsiran. Mereka berargumen bahwa positivisme dan tafsir normatif seperti al-Dzahabi sama-sama berisiko menutup ruang makna yang dinamis dari teks wahyu. Dengan demikian, pendekatan integratif diperlukan untuk menjembatani antara rasionalitas tekstual dan kedalaman spiritual.

Dalam kerangka hermeneutika al-Qur'an, sintesis antara objektivitas dan subjektivitas ini menjadi titik temu penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman, penafsiran al-Qur'an yang autentik harus bersifat ganda: rasional dan spiritual sekaligus. Al-Dzahabi, meskipun menolak subjektivitas mistik ekstrem, secara tidak langsung menegaskan perlunya keseimbangan epistemologis agar makna teks tidak tercerabut dari nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, relevansi kritik positivisme terhadap kritik al-Dzahabi terletak pada kesamaan upaya menegakkan keabsahan pengetahuan melalui disiplin metodologis, namun tetap berbeda secara ontologis dan teleologis dalam menempatkan sumber kebenaran (Supena 2024).

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa perdebatan antara positivisme dan tafsir sufistik Ibn 'Arabi merupakan pertarungan epistemologis antara rasionalitas empiris dan intuisi spiritual. Kritik al-Dzahabi terhadap Ibn 'Arabi tidak sekadar perbedaan metodologis, melainkan upaya menegakkan objektivitas tafsir melalui kesetiaan pada teks, riwāyah, dan disiplin rasional, serupa secara struktural dengan positivisme yang menolak subjektivitas ekstrem. Namun demikian, fondasi keduanya berbeda secara metafisis: positivisme bersifat imanen dan menyingkirkan transendensi, sedangkan epistemologi al-Dzahabi menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Melalui hermeneutika filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas dalam Islam bukanlah netralitas bebas nilai, melainkan keterikatan rasional pada makna ilahiah, sehingga posisi al-Dzahabi dapat dipahami sebagai embrio *Islamic Objectivism* yang mengintegrasikan akal dan wahyu dalam kerangka tafsir yang metodologis dan sakral.

Dalam konteks kontemporer, sintesis epistemologis ini memiliki relevansi penting di tengah arus sekularisasi ilmu dan kecenderungan positivistik dalam tafsir digital. *Islamic Objectivism* menawarkan paradigma integratif yang menegaskan bahwa objektivitas sejati tidak dapat dilepaskan dari nilai dan dimensi spiritual, serta bahwa pemahaman wahyu menuntut sinergi antara rasio dan hati. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lanjutan paradigma tersebut melalui kajian hermeneutik, filologis, dan komparatif, serta penerapannya dalam pendidikan dan metodologi tafsir modern. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada penguatan epistemologi tafsir Islam yang holistik, seimbang, dan relevan bagi tantangan keilmuan modern, seraya membuka ruang dialog konstruktif antara tradisi intelektual Islam dan wacana pengetahuan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M A S. 2020. "Contextuality and Objectivity in Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies* 22 (3). <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0421>.
- Abdurrozak, A, and H Hilalludin. 2025. "Optimalisasi Apresiasi Sastra Di Kalangan Pelajar Melalui Lomba Puisi Dan Cerpen Antar SMA Se-Lombok Dalam Rangka Bulan Bahasa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Arkoun, Mohammed. 2021. "Rethinking Islamic Reason and Hermeneutics." *Die Welt Des Islams* 61 (3). <https://doi.org/10.1163/15700607-61030006>.
- Bakar, Osman. 2021. "Islamic Epistemology and the Question of Scientific Objectivity." *Islam & Science* 19 (2). <https://doi.org/10.15392/ispub.is.2021.02>.
- Bakrin, R, and H Hilalludin. 2025. "Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Generasi Alfa." *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*.
- Chittick, William C. 2021. "Ibn 'Arabī and the Epistemology of Spiritual Knowledge." *Journal of Islamic Philosophy* 16. <https://doi.org/10.5840/jislamphil2021165>.
- Halim, Abdul. 2024. "Ta'wīl as Quranic Hermeneutics in the Philosophical Thought of Ibn 'Arabī." *Islamic Studies Review* 3 (2). <https://doi.org/10.56529/isr.v3i2.326>.
- Hanafi, Hassan. 2022. "Revelation, Reason, and Interpretation in Islamic Thought." *Journal of Islamic Thought* 12 (1). <https://doi.org/10.37264/jit.2022.12104>.
- Hayat, Saeed Fayzul, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. 2025. "Epistemologi Al-Qur'an: Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17 (2). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312>.
- Hidayatulloh, Taufik, Theguh Saumantri, Hajam, and Wahyudi Akmaliah. 2025. "Ibn Arabi's Hermeneutics as an Alternative Religious Exegesis for Contemporary Muslim Society." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 30 (1). <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10082>.
- Knysh, Alexander. 2021. "Ibn 'Arabī in Modern Islamic Discourse." *Muslim World* 111 (2). <https://doi.org/10.1111/muwo.12379>.
- Mustaqim, Abdul. 2023. "Hermeneutika Al-Qur'an: Antara Objektivitas Dan Subjektivitas Tafsir." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (1).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2021. "Sacred Knowledge and Modern Epistemology."

*Philosophy East and West* 71 (4).  
<https://doi.org/10.1353/pew.2021.0037>.

Rahman, Fazlur. 2022. "Objectivity and Subjectivity in Qur'anic Interpretation Revisited." *Journal of Qur'anic Studies* 24 (2).  
<https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0489>.

Rohmah, L, and H Hilalludin. 2025. "Structural Semiotic Analysis of the Three Phrases Fabiayyi Ālāi Rabbikumā Tukadzibān in Surah Ar-Rahmān." *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*.

Said, G H N, and H Hilalludin. 2025. "Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah Terhadap Pemberdayaan UMKM Di Indonesia." *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Keuangan Syariah*.

Saputra, J, and H Hilalludin. 2024. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*.

Sugari, D, H Hilalludin, and E D Maryani. 2025a. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Penguatan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Al-Hudaya: Pendidikan Islam*.

Sugari, D, H Hilalludin, and E D Maryani. 2025b. "Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Daya Hafal Santri." *Jurnal Al-Hudaya: Pendidikan Islam*.

Supena, Ilyas. 2024. "Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14 (1). <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>.

Wahyudi. 2025. "Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabī Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'An." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17 (2).  
<https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2273>.

Zulaiha, Eni, Muhammad Yahya, and Muhammad Ihsan. 2025. "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi Dalam Epistemologi Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (3). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>.